

GAMBARAN DUKUNGAN SUAMI PADA PASANGAN USIA SUBUR DENGAN KEJADIAN *UNMETNEED* DI KELURAHAN PANEMBAHAN YOGYAKARTA TAHUN 2016

Yekti Satriyandari¹, Agri Yunita²

^{1,2}Prodi Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Aisyiyah Yogyakarta

Email: yekti_1988@yahoo.co.id

Abstrak

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan angka *unmet need* yang tinggi yaitu 22,97% tepatnya di Kelurahan Panembahan Kecamatan Kraton sebanyak 321 orang. Tingginya *unmet need* dapat menyebabkan ledakan penduduk (populasi) dan dapat berpengaruh pada tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia. Hal ini dapat disebabkan adanya aborsi karena kehamilan yang tidak diinginkan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran dukungan suami pada pasangan usia subur dengan *unmet need* di Kelurahan Panembahan Kraton. Metode penelitian *descriptive*, pengambilan datanya dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi sebanyak 321 responden dan sampel sebanyak 64 responden dengan tehnik pengambilan *simple random sampling* dengan cara undian. Instrumen menggunakan kuesioner. Uji validitas menggunakan *Product moment* = 0,361 dan reliabilitas dengan KR-20 dengan nilai *alpha* 0.933. Analisis data menggunakan analisis univariat. Hasil univariat menunjukkan mayoritas *unmet need* dengan kategori Tidak Ingin Anak Lagi (TIAL) yaitu 54.7%. Sebanyak 67.2% suami mendukung istri untuk menggunakan alat kontrasepsi. Dukungan suami yang diberikan dalam bentuk suami membimbing istri terkait pemilihan alat kontrasepsi yang akan di gunakan, mendampingi istri jika ingin menggunakan alat kontrasepsi. Meskipun suami mendukung istri untuk menggunakan alat kontrasepsi akan tetapi dukungan suami yang baik tidak menjamin istri untuk mau menggunakan alat kontrasepsi. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar PUS yang tidak ingin anak lagi (TIAL) memutuskan tidak menggunakan alat kontrasepsi meskipun suami mendukung istri untuk menggunakan alat kontrasepsi. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan dan mengoptimalkan peran suami dalam memotivasi istri agar mau menggunakan alat kontrasepsi.

Kata Kunci : Dukungan Suami, *Unmet need*

Abstract

Yogyakarta Special Province (DIY) is one of the provinces in Indonesia with a high *unmet need* rate of 22.97% in Panembahan Village Kecamatan Kraton as much as 321 people. The high *unmet need* can cause population explosion and can affect the high maternal mortality rate (AKI) in Indonesia. This can be due to an abortion due to an unwanted pregnancy. The purpose of this study was to find out the description of the support of husbands in fertile couples with *unmet need* in Panembahan Kraton. This research was using *descriptive method*, data collection with *cross sectional approach*. The population is 321 respondents and the sample is 64 respondents with *simple random sampling technique by lottery*. Instruments using questionnaires. Test validity using *Product moment* = 0,361 and reliabilitas with KR-20 with value *alpha* 0.933. Data analysis using *univariate analysis*. The *univariate result* shows the majority of *unmet need* with category *No Want Child (TIAL)* is 54.7%. As many as 67.2% of husbands support the wife to use contraception. Husband's support given in the form of husband to guide the wife related to the election of contraception that will be used, accompanying the wife if want to use contraception. Although the husband supports the wife to use contraceptives but good husband support does not guarantee the wife to want to use contraception. The results of this study indicate that most women do not want another child (TIAL) decide not to use contraception even though the husband supports the wife to use contraception. The results of this study are expected to improve and optimize the role of the husband in motivating the wife to want to use contraception.

Keywords: Support Husband, *Unmet need*

PENDAHULUAN

Jumlah penduduk (populasi) di seluruh dunia sebanyak 7.256.490.011 jiwa yang terdiri dari 195 negara. Negara Republik Indonesia menduduki urutan keempat dengan jumlah penduduk-nya 255.993.674 jiwa (sekitar 255 Juta jiwa) atau sekitar 3,5% dari keseluruhan jumlah penduduk dunia¹. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Bencana (KB) Nasional (BKKBN)² jumlah kepala keluarga di Indonesia tahun 2015 adalah 603.497,09%, jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) adalah 369.937,25%, jumlah PUS yang menggunakan KB adalah 233.611,89% sehingga masih banyak PUS yang tidak menggunakan KB.

Kejadian *unmet need* di Indonesia diidentifikasi sebagai pasangan usia subur yang bukan merupakan peserta keluarga berencana. Persentase *unmet need* secara nasional pada tahun 2014 sebesar 14,87%. Saat ini, persentase *unmet need* di Indonesia tertinggi di Provinsi Papua Barat yaitu sebesar 38,23%. Sedangkan persentase *unmet need* yang terendah yaitu di provinsi Bali sebesar 5,12%³.

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang mempunyai *unmet need* yang tinggi, pada tahun 2015 *unmet need* di Provinsi DIY mencapai 7,73% dan meningkat pada tahun 2016 sebanyak 8,27 % yang terdiri dari ingin anak tunda (IAT) sebanyak 21,3 % dan tidak ingin anak lagi (TIAL) 23,89 %. Angka *unmet need* di provinsi ini jauh berada diatas standar nasional yaitu 6%⁴.

Kondisi *unmet need* akan menyebabkan ledakan penduduk. Selain itu, salah satu dampak meningkatnya *unmet need* adalah meningkatnya *unwanted pregnancies* (kehamilan yang tidak diinginkan). Hal ini memicu terjadinya aborsi tidak aman (*unsafe abortion*) serta terjadinya gangguan fisik akibat tindakan abortus yang tidak aman⁵.

Program SDGs merupakan upaya yang tercantum dalam goal kelima yaitu kesetaraan gender (Akses Kespro, KB), menjamin kesetaraan gender serta memberdayakan seluruh wanita dan perempuan⁶. Program

Keluarga Berencana (KB) merupakan program pemerintah tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga. Selain program pemerintah yaitu Kampung KB, RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional), pembangunan kependudukan dan keluarga berencana 2015-2019.

Ada beberapa alasan individu tidak menggunakan metode KB diantaranya kesuburan yang mencakup pramenopause dan histerektomi, keinginan memiliki banyak anak, efek samping dari kontrasepsi yang digunakan, kekhawatiran terhadap efek samping⁷. Selain itu terdapat faktor lain yang berhubungan kejadian *unmet need* adalah usia, pendidikan, pekerjaan, paritas, dan dukungan suami. Dukungan suami dan perhatian suami berhubungan dengan kejadian *unmet need*. Dukungan suami yang baik terhadap perilaku ber-KB akan menurunkan kejadian *unmet need*².

Pandangan masyarakat terhadap program KB sebagian kurang mendukung dikarenakan masyarakat yang tinggal dipedesaan. Mengajak seseorang untuk mengikuti program KB, berarti mengajak mereka untuk meninggalkan nilai norma lama. Nilai-nilai lama tersebut adanya anggapan bahwa anak adalah jaminan hari tua, khususnya dalam masyarakat agraris, semakin banyak anak semakin menguntungkan bagi keluarga dalam penyediaan tenaga kerja dalam bidang pertanian, kedudukan anak laki-laki sebagai faktor penerus keturunan masih sangat dominan, karena tidak memiliki keturunan laki-laki di kalangan kelompok masyarakat tertentu berarti putusnya hubungan dengan silsilah kelompok⁸.

Menurut data BKKBN⁴, Provinsi DIY yang terdiri 5 Kabupaten. Presentasi *unmet need* disetiap Kabupaten meliputi Kota Yogyakarta 11,49%, Sleman 9,33%, Gunung Kidul 9,16%, Kulon Progo 6,68%, dan Bantul 6,17%. Berdasarkan data diatas ditemukan kejadian *unmetneed* tertinggi di Kabupaten Kota Yogyakarta terdiri dari 14 Kecamatan yang meliputi 3 Kecamatan yang memiliki

angka kejadian *unmet need* tertinggi terdiri dari Kecamatan Kraton 22,97%, Gondomanan 18,79%, Umbulharjo 17,70%.

Dari hasil studi pendahuluan pada tahun 2016 presentasi angka kejadian *unmet need* di kecamatan Kraton tertinggi di kelurahan Panembahan yaitu sebanyak 321. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul “Gambaran Dukungan Suami Pada Pasangan Usia Subur Dengan Kejadian *Unmetneed* Di Kelurahan Panembahan Kecamatan Yogyakarta Tahun 2016.”

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan suami dengan kejadian *unmet need* di kelurahan Panembahan Yogyakarta tahun 2016.

METODE

Desain penelitian ini adalah penelitian *descriptive* dengan pendekatan *cross sectional* yaitu peneliti melakukan penelitian atau pengamatan pada saat bersamaan (sekali waktu)⁹. *Unmet Need* adalah kelompok yang sebenarnya sudah tidak ingin punya anak lagi atau ingin menjarangkan kehamilannya sampai dengan 2 tahun namun tidak menggunakan alat kontrasepsi untuk mencegah kehamilan. Pengumpulan data dengan menggunakan lembar data. Skala data adalah nominal yang dikategorikan menjadi dua yaitu IAT (Ingin Anak Tunda) dan TIAL (Tidak Ingin Anak Lagi). Dukungan Suami adalah dukungan yang diberikan suami kepada istri untuk menggunakan alat kontrasepsi pada responden dengan *unmet need*. Pengumpulan data dengan menggunakan kuisisioner. Skala data adalah nominal dengan kategori Tidak mendukung (< Mean), Mendukung (> Mean). Mean dalam penelitian ini adalah 27.25.

Populasinya adalah seluruh pasangan usia subur *unmet need* di kelurahan Panembahan yaitu sebanyak 321 pasangan usia subur. Dalam penelitian ini mengambil

20% dari populasi⁹ sehingga total sampelnya di dapatkan total adalah 64 responden. Metode pengambilan sampel yang digunakan dengan tehnik *simple random sampling* dengan cara undian pada setiap wilayah menjadi subjek penelitian. Alat pengumpulan menggunakan kuesioner dengan pertanyaan yang sudah disediakan pertanyaan tertutup dengan skala *guttman* (ya dan tidak).

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi “*Product moment*” kepada 30 responden yang sesuai dengan kriteia inklusi. Uji Validitas dilaksanakan di Kelurahan Sorousutan RW 09 Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta. Hasil uji validitas pada kuesioner dengan jumlah 18 soal dan jumlah responden 30 dengan tingkat kemaknaan 5 %, maka didapatkan angka $r = 0,361$. Terdapat 1 soal yang tidak valid dan dibuang karena sudah terwakili oleh soal yang lainnya. Penentuan nilai koefisiensi reliabilitas dapat dihitung dengan menggunakan rumus KR-20 dengan nilai $\alpha \geq 0,6$, dalam penelitian ini nilai realibitas nya adalah 0.933 sehingga dikatakan reliable¹⁰. Uji Analisis data dengan Analisa Univariat dan Analisis Bivariat. Analisis bivariat menggunakan uji *Chi square* (X^2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelurahan Panembahan berada dibawah wilayah kerja Puskesmas Kraton. Di Kelurahan Panembahan sampai saat ini belum memiliki Kampung KB, sehingga sosialisasi alat kontrasepsi hanya dari dilakukan saat pertemuan rapat kader atau arisan tiap bulan sekali. Pasangan usia subur di wilayah tersebut lebih sering menggunakan metode kalender atau metode alami hal ini disebabkan karena banyak responden yang takut pada efek samping kontrasepsi, selain itu waktu yang kurang untuk mengakses pelayanan KB karena pekerjaan sehingga membuat angka *Unmet Need* tinggi di wilayah tersebut.

Tabel 1.
Tabulasi Silang Karakteristik PUS Meliputi Usia, Pendidikan, Pekerjaan, Paritas dan Dukungan Suami Dengan Unmet Need

No.	Variabel independent	<i>Unmet Need</i>				N	%
		IAT		TIAL			
		F	%	F	%		
1.	Usia						
	Beresiko <20 atau >35 tahun	15	23,4	28	43,8	43	67,2
	Tidak Beresiko 20-35 tahun.	14	21,9	7	10,9	21	32,8
	Jumlah	29	45,3	35	54,7	64	100
2.	Pendidikan						
	Rendah	2	3,1	4	6,3	6	9,4
	Tinggi	27	42,2	31	48,4	58	90,6
	Jumlah	29	45,3	35	54,7	64	100
3.	Pekerjaan						
	Bekerja	22	34,4	21	32,8	43	67,2
	Tidak Bekerja	7	10,9	14	21,9	21	32,8
	Jumlah	29	45,3	35	54,7	64	100
4.	Paritas						
	Primipara	24	37,5	9	14,1	33	51,6
	Multipara	5	7,8	26	40,6	31	48,4
	Jumlah	29	45,3	35	54,7	64	100
5.	Dukungan Suami						
	Tidak Mendukung	15	23,4	6	9,4	21	32,8
	Mendukung	14	21,9	29	45,3	43	67,2
	Jumlah	29	45,3	35	54,7	64	100

Hasil analisa antara usia ibu dengan *unmet need* menunjukkan bahwa mayoritas usia ibu beresiko yaitu usia <20 tahun atau >35 tahun dengan kategori TIAL yaitu 43,8%. Pendidikan responden dalam kategori tinggi dan mengalami TIAL yaitu 48,4%. Mayoritas ibu bekerja dan dalam kategori IAT yaitu 34,4%. Paritas mayoritas adalah multipara dengan kategori TIAL yaitu sebanyak 40,6%. Mayoritas dukungan suami dalam kategori mendukung dan TIAL sebesar 45,3%.

Dukungan suami sangat mempengaruhi keinginan dan keputusan ibu untuk menggunakan alat kontrasepsi. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel sebanyak 64 orang dan mengkategorikan dukungan suami responden kedalam 2 kategori, yaitu kategori mendukung dan kategori tidak mendukung. Hasil penelitian antara keputusan ibu tidak menggunakan alat

kontrasepsi dengan dukungan suami didapatkan hasil bahwa responden menurut dukungan suami ibu sebagian besar yang memutuskan tidak menggunakan alat kontrasepsi adalah suami tidak mendukung yaitu sebanyak 43 responden dengan presentase (67,2%).

Hasil penelitian ini menunjukkan besarnya peran dan dukungan suami kepada ibu untuk menggunakan alat kontrasepsi. Dalam penelitian ini dukungan suami dibagi ke dalam tiga kriteria yaitu motivator, edukator dan fasilitator. Dukungan suami sebagai motivator yaitu sebanyak 57,8% suami mengizinkan ibu untuk menggunakan KB, sebanyak 57,8% suami memotivasi ibu dalam menggunakan KB, sebanyak 60,9% suami membantu ibu dalam pemilihan alat kontrasepsi, sebanyak 62,9% suami menasehati ibu untuk menggunakan KB, sebanyak 60,9% suami memberikan

kebebasan untuk menggunakan alat kontrasepsi.

Dukungan suami sebagai edukator adalah sebanyak 60,9% suami ikut konsultasi pada tenaga kesehatan dalam pemilihan alat kontrasepsi, sebanyak 70,3% suami membimbing ibu terkait pemilihan alat kontrasepsi yang akan digunakan, sebanyak 68,7% suami bersedia menggunakan alat kontrasepsi ketika ibu tidak memungkinkan menggunakan alat kontrasepsi, sebanyak 59,3% suami menasehati ibu jika ingin menggunakan alat kontrasepsi.

Dukungan suami sebagai fasilitator suami memenuhi kebutuhan ibu jika ingin menggunakan alat kontrasepsi, sebanyak 60,9% suami mendampingi ibu jika ingin menggunakan alat kontrasepsi, sebanyak 65,6% suami menyediakan biaya jika ibu ingin menggunakan alat kontrasepsi, sebanyak 59,3% suami menyediakan fasilitas jika ibu ingin menggunakan alat kontrasepsi, sebanyak 56,2% suami memberikan dukungan moral agar Ibu mau menggunakan alat kontrasepsi, sebanyak 53,1% suami menyediakan transportasi (Kendaraan) jika ibu ingin melakukan kunjungan ulang, sebanyak 53,1% suami membantu ibu menentukan tempat pelayanan keluarga berencana jika ibu ingin menggunakan alat kontrasepsi, sebanyak 53,1% suami menyediakan waktu jika ibu ingin menggunakan alat kontrasepsi.

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar suami mendukung istri secara baik, sehingga ada respons yang baik dari suami untuk istrinya dalam menggunakan alat kontrasepsi. Tingginya dukungan suami terhadap istri dengan *unmet need* pada penelitian ini disebabkan karena perhatian suami yang begitu besar terhadap istri yang ingin menggunakan alat kontrasepsi akan tetapi dukungan suami yang baik mengenai alat kontrasepsi tidak menjamin penggunaan alat kontrasepsi juga baik.

Dukungan suami sangat diperlukan dalam melaksanakan Keluarga Berencana. Dukungan suami dapat mempengaruhi perilaku istri. Apabila suami tidak

menginjinkan atau mendukung, maka para istri akan cenderung mengikuti dan hanya sedikit istri yang berani untuk tetap memasang alat kontrasepsi. Perilaku terbentuk melalui suatu proses tertentu, dan berlangsung dalam interaksi manusia dengan lingkungannya. Dukungan emosional suami terhadap istri dalam keluarga berencana dapat diwujudkan melalui komunikasi yang baik antara suami dan istri dalam kesehatan reproduksi dan kesertaan ber-KB¹¹.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ulsafitri Y, & Fastin R.N¹² dimana hasil analisa statistik dengan chi-square diperoleh nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$) artinya terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan kejadian unmet need KB. Dukungan suami sangat diperlukan dalam melaksanakan Keluarga Berencana. Dukungan suami dapat mempengaruhi perilaku istri. Apabila suami tidak mengizinkan atau mendukung, maka para istri akan cenderung mengikuti dan hanya sedikit istri yang berani untuk tetap memasang alat kontrasepsi. Perilaku terbentuk melalui suatu proses tertentu, dan berlangsung dalam interaksi manusia dengan lingkungannya.

Selain peran penting dalam mendukung mengambil keputusan, peran suami dalam memberikan informasi juga sangat berpengaruh bagi istri. Peran sebagai edukator suami sangat perlu meningkatkan pengetahuannya tentang alat kontrasepsi yang sedang digunakan istrinya. Sehingga dalam menjalankan perannya sebagai edukator informasi yang diberikan kepada istrinya tidak salah, pengetahuan dapat diperoleh suami dengan cara berkonsultasi dengan petugas kesehatan, mencari informasi baik melalui media cetak maupun media elektronik. Dukungan lain suami adalah memfasilitasi (sebagai orang yang menyediakan fasilitas), memberi semua kebutuhan istri saat akan memeriksakan masalah kesehatan reproduksinya.

Pada penelitian ini responden ingin anak tunda dan tidak ingin anak lagi sama-sama memiliki angka *unmet need* tinggi hal

tersebut dikarenakan ibu pernah mengalami efek samping dari penggunaan alat kontrasepsi dan memiliki prinsip tidak mau menggunakan alat kontrasepsi lagi karena takut terulang kejadian yang pernah dialami. Namun ketika ditanya tentang dukungan suami, ibu mengatakan suami mendukung ibu dan memperbolehkan ibu menggunakan alat kontrasepsi namun suami tidak bisa menuntut banyak ketika ibu kembali menceritakan hal negatif saat menggunakan alat kontrasepsi yang pernah dialaminya atau yang pernah ibu dengar dari orang lain yang pernah mengalami. Selain itu suami hanya mendukung secara materiil tanpa mengetahui informasi lebih mendalam tentang alat kontrasepsi yang aman bagi istrinya. Yarsih¹⁵ menyebutkan bahwa istri yang mendapat dukungan suami baik tetapi *unmet need* bisa terjadi disebabkan karena responden yang memang tidak ingin menggunakan kontrasepsi karena ingin punya anak lagi, sedang hamil, keinginannya sendiri dan adanya efek samping.

Setelah dilakukan wawancara kepada responden didapatkan ibu dengan usia beresiko >35 tahun dengan kategori TIAL merupakan angka *unmet need* tertinggi dalam penelitian ini dikarenakan ibu memiliki pengalaman lebih dalam menggunakan alat kontrasepsi misalnya mengalami banyak efek samping sehingga membuat ibu tidak menggunakan KB seperti pendarahan yang lebih 2 minggu sehingga membuat waktu untuk sholat singkat dan sebagian ada yang trauma karna pernah terjadi ekpulsu atau yang sudah pernah mengalami sendiri efek samping sehingga memiliki prinsip tidak mau menggunakan alat kontrasepsi lagi karena takut terulang kejadian yang pernah dialami, tetapi ada responden yang hanya mendengar dari pengalaman teman atau sekitarnya dan juga percaya diri sehingga beranggapan di usia tua sudah tidak terjadi kehamilan. Sedangkan responden yang tidak beresiko (20-35 tahun) dengan kategori IAT beranggapan masih pantas untuk menambah anak di karena suami juga mendukung untuk menambah anak, ada sebagian di larang

menggunakan alat kontrasepsi karna tidak menyetujui penggunaan alat kontrasepsi dan karna efek samping yang berlebihan seperti berat badan meningkat atau jerawat menjadi lebih banyak, ada yang pernah menggunakan alat kontrasepsi tapi ternyata bisa hamil. Sehingga dari hasil wawancara dengan responden dapat diambil kesimpulan bahwa mayoritas suami mendukung ibu untuk menggunakan alat kontrasepsi namun saat istri menceritakan tentang efek samping yang dialami maka suami tidak bisa berbuat banyak sehingga mengikuti kemauan dan keputusan istri untuk tidak menggunakan alat kontrasepsi.

Seorang wanita seharusnya perlu memiliki kesadaran akan hak-hak reproduksinya artinya seorang wanita juga bebas dari intervensi dalam pengambilan keputusan terkait dengan kesehatan reproduksinya selain itu seorang wanita juga bebas dalam segala bentuk paksaan yang mempengaruhi kehidupan reproduksi seorang perempuan. Keputusan membatasi kehamilan, menunda kehamilan, terkait dengan kesehatan reproduksinya termasuk memilih jenis kontrasepsi yang aman dan nyaman adalah keputusan otonomi seorang wanita dan tidak dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya. Akan tetapi dengan dukungan dan motivasi suami sangat penting dalam membantu pasangan agar lebih mantap dalam menentukan pemilihan kontrasepsi dan menjaga keberlangsungan penggunaan kontrasepsi¹⁶.

Dalam penelitian ini sebanyak 32,8% suami tidak mendukung ibu untuk menggunakan alat kontrasepsi. Ada beberapa faktor yang berhubungan dengan kurangnya dukungan suami disebabkan kurangnya peran serta suami terhadap kebutuhan ibu untuk berKB, ketidaktahuan suami berkaitan dengan KB, rendahnya kepedulian suami terhadap segala informasi yang berkaitan dengan KB dan suami yang memang tidak menginginkan istrinya berKB. Responden yang tidak mendapatkan dukungan dari suami dan tidak menggunakan KB disebabkan karena responden takut menggunakan KB

tanpa mendapatkan persetujuan dari suami sebagaimana diketahui bahwa apapun yang dilakukan oleh istri apabila tidak mendapatkan restu atau persetujuan dari suami maka haram hukumnya.

Menurut Wahab R¹³ adapun beberapa alasan suami tidak mendukung istrinya untuk menggunakan alat/cara kontrasepsi yaitu alasan agama, mahal, dan karena adanya efek samping yang dialami oleh istrinya. Komunikasi antara suami-istri merupakan jembatan dalam proses penerimaan dan kelangsungan pemakaian kontrasepsi. Pembicaraan antara suami dan istri mengenai KB tidak selalu menjadi persyaratan dalam pemakaian KB, namun tidak adanya diskusi tersebut dapat menjadi halangan terhadap pemakaian KB. Dukungan emosional suami terhadap istri dalam keluarga berencana dapat diwujudkan melalui komunikasi yang baik antara suami dan istri dalam kesehatan reproduksi dan kesertaan menggunakan alat kontrasepsi¹¹.

Seorang istri dalam pengambilan keputusan untuk memakai atau tidak memakai alat kontrasepsi membutuhkan persetujuan dari suami karena suami dipandang sebagai kepala keluarga, pelindung keluarga, pencari nafkah dan seseorang yang dapat membuat keputusan dalam suatu keluarga. Istri yang tidak mendapat dukungan dari suami menyebabkan istri tidak berani untuk memakai alat kontrasepsi. Hal ini membuktikan bahwa, keberadaan suami sebagai kepala keluarga yang mempunyai hak penuh atas pengambilan keputusan menjadi prediktor yang signifikan bagi seorang istri untuk menggunakan kontrasepsi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Uljannah¹⁴ bahwa di dapatkan hasil penelitian menunjukkan responden yang tidak mendapatkan dukungan suami beresiko 9.886 kali mengalami kejadian *unmet need* di banding yang suaminya mendukung. Larangan suami terhadap pemakaian alat kontrasepsi dengan alasan yaitu memakai alat kontrasepsi karena melihat efek samping serta suami menentang istri karena suami

menginginkan anak dengan jumlah yang tertentu.

Dukungan suami saja tidak cukup untuk meningkatkan kesadaran dalam menggunakan alat kontrasepsi. Hal ini dikarenakan masih ada faktor lain yang mempengaruhi seperti faktor internal (kecerdasan, persepsi, emosi, usia dan sebagainya) dan faktor eksternal yang meliputi lingkungan fisik (iklim, manusia) maupun non fisik (sosial ekonomi, kebudayaan, dan pengalaman, pendidikan, pekerjaan, jumlah anak, dll).

Pendidikan dapat berhubungan dengan kejadian *unmet need*, dalam penelitian Sariyati¹⁷ semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin besar kejadian *unmet need*. Semakin mengetahui tentang kontrasepsi maka semakin tinggi seseorang untuk tidak menggunakan kontrasepsi. Hal ini dikarenakan seseorang sudah mengetahui pengetahuan bagaimana cara mencegah kehamilan secara alami sehingga mereka tidak bersedia menggunakan kontrasepsi secara modern atau kontrasepsi yang menggunakan alat. Selain itu juga seseorang tidak menggunakan kontrasepsi disebabkan karena pengalaman negatif dari orang lain seperti efek sampingnya jika menggunakan kontrasepsi dan pengalaman pernah mengalami kegagalan menggunakan kontrasepsi, sehingga meskipun pendidikan seseorang tinggi tetap terjadi *unmet need*. Ini sesuai dengan karakteristik responden dalam penelitian ini didapatkan mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan tinggi yaitu SMA sampai Perguruan Tinggi sebanyak 90,6%. Pendidikan yang dijalani seseorang memiliki pengaruh pada peningkatan kemampuan berpikir dengan kata lain seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan dapat mengambil keputusan yang lebih baik jika dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah. Pendidikan yang baik akan memberikan wawasan yang luas sehingga proses pemahaman dapat berjalan baik sehingga diharapkan bagi pasangan usia subur yang memiliki tingkat pendidikan yang

tinggi dapat lebih baik dalam menerima pengetahuan tentang *Unmet Need*¹⁸.

Pada penelitian ini responden ingin anak tunda dan tidak ingin anak lagi sama-sama memiliki angka *unmet need* tinggi hal tersebut dikarenakan ibu pernah mengalami efek samping dari penggunaan KB dan memiliki prinsip tidak mau berKB lagi karena takut terulang kejadian yang pernah dialami. Namun ketika ditanya tentang dukungan suami, ibu mengatakan suami mendukung ibu dan memperbolehkan ibu berKB namun suami tidak bisa menuntut banyak ketika ibu kembali menceritakan hal negatif tentang KB yang pernah dialaminya atau yang pernah ibu dengar dari orang lain yang pernah mengalami. Selain itu suami hanya mendukung secara materiil tanpa mengetahui informasi lebih mendalam tentang alat kontrasepsi yang aman bagi istrinya. Yarsih¹⁵ menyebutkan bahwa istri yang mendapat dukungan suami baik tetapi *unmet need* bisa terjadi disebabkan karena responden yang memang tidak ingin menggunakan kontrasepsi karena ingin punya anak lagi, sedang hamil, keinginannya sendiri dan adanya efek samping.

Seorang wanita seharusnya perlu memiliki kesadaran akan hak-hak reproduksinya artinya seorang wanita juga bebas dari intervensi dalam pengambilan keputusan terkait dengan kesehatan reproduksinya selain itu seorang wanita juga bebas dalam segala bentuk paksaan yang mempengaruhi kehidupan reproduksi seorang perempuan. Keputusan membatasi kehamilan, menunda kehamilan, terkait dengan kesehatan reproduksinya termasuk memilih jenis kontrasepsi yang aman dan nyaman adalah keputusan otonomi seorang wanita dan tidak dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya. Akan tetapi dengan dukungan dan motivasi suami sangat penting dalam membantu pasangan agar lebih mantap dalam menentukan pemilihan kontrasepsi dan menjaga keberlangsungan penggunaan kontrasepsi¹⁶.

Dukungan suami saja tidak cukup untuk meningkatkan kesadaran dalam ber

KB. Hal ini dikarenakan masih ada faktor lain yang mempengaruhi seperti faktor internal (kecerdasan, persepsi, emosi, usia dan sebagainya) dan faktor eksternal yang meliputi lingkungan fisik (iklim, manusia) maupun non fisik (sosial ekonomi, kebudayaan, dan pengalaman, pendidikan, pekerjaan, jumlah anak, dll).

Pendidikan dapat berhubungan dengan kejadian *unmet need*, dalam penelitian Sariyati¹⁷, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin besar kejadian *unmet need*. Semakin mengetahui tentang kontrasepsi maka semakin tinggi seseorang untuk tidak menggunakan kontrasepsi. Hal ini dikarenakan seseorang sudah mengetahui pengetahuan bagaimana cara mencegah kehamilan secara alami sehingga mereka tidak bersedia menggunakan kontrasepsi secara modern atau kontrasepsi yang menggunakan alat. Selain itu juga seseorang tidak menggunakan kontrasepsi disebabkan karena pengalaman negatif dari orang lain seperti efek sampingnya jika menggunakan kontrasepsi dan pengalaman pernah mengalami kegagalan menggunakan kontrasepsi, sehingga meskipun pendidikan seseorang tinggi tetap terjadi *unmet need*. Ini sesuai dengan karakteristik responden dalam penelitian ini didapatkan mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan tinggi yaitu SMA sampai Perguruan Tinggi sebanyak 90,6%. Pendidikan yang dijalani seseorang memiliki pengaruh pada peningkatan kemampuan berpikir dengan kata lain seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan dapat mengambil keputusan yang lebih baik jika dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah. Pendidikan yang baik akan memberikan wawasan yang luas sehingga proses pemahaman dapat berjalan baik sehingga diharapkan bagi pasangan usia subur yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dapat lebih baik dalam menerima pengetahuan tentang *Unmet Need*¹⁸.

Faktor lain yang berhubungan dengan *unmet need* adalah pekerjaan. Pekerjaan dapat mempengaruhi kejadian *unmet need*. Dari sampel penelitian didapatkan ibu yang

bekerja sebanyak 67,2% sebagai PNS, Angkatan, Pedangan, Wiraswasta, Swasta. Alasan mereka tidak menggunakan KB adalah masih pantas untuk menambah anak dan suami setujunya, tidak sempat untuk menggunakan kontrasepsi karna pekerjaannya menyita waktu, ada yang susah membagi waktu dan juga jauh dari tempat pelayanan kesehatan, selain itu ibu mengatakan tidak berKB dikarenakan suami yang berKB yaitu menggunakan kondom. Lebih tingginya proporsi *unmet need* pada ibu bekerja cenderung karena adanya kesibukan dan kurangnya kesempatan dalam mengakses alat kontrasepsi. Kesadaran ibu yang tidak bekerja untuk menggunakan KB didasari oleh perekonomian mereka yang rendah, sehingga mereka berfikir untuk mengatur jumlah kelahiran. Penelitian Fadhila¹⁹ yang menyatakan bahwa proporsi *unmet need* ditemukan lebih tinggi pada ibu yang bekerja. Tingginya proporsi *unmet need* pada ibu bekerja lebih cenderung karena adanya kesibukan dan kurangnya kesempatan dalam mengakses alat kontrasepsi.

Faktor lain yang berhubungan dengan *unmet need* adalah usia. Usia juga dapat berhubungan dengan kejadian *unmet need*. Dalam penelitian ini kejadian *unmet need* paling banyak adalah responden yang berusia >35 tahun dikarenakan mereka beranggapan bahwa pada usia tersebut sudah bukan masa reproduktif lagi dan menganggap dirinya sudah tua sehingga kemungkinan untuk terjadi kehamilan sangat kecil meskipun tidak menggunakan alat kontrasepsi. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 67,2% responden penelitian masuk dalam kategori usia beresiko >35 tahun. Hasil SDKI⁷ menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara umur responden dan status *unmet* hal ini disebabkan semakin tua umur wanita maka dia akan semakin memiliki pengalaman lebih dalam menggunakan KB sehingga dia bisa memiliki alat atau metode KB yang cocok. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Uljanah¹⁴, dimana hasil penelitiannya menunjukkan (p -value= 0,009), bahwa pada kelompok *unmet*

need usia >35 tahun sebanyak 70,6% lebih banyak di bandingkan usia < 35 tahun 67,2% dengan perhitungan *Odds Ratio* menunjukkan usia tua (>35 tahun) beresiko 3,16 kali lebih besar untuk mengalami *unmet need* di bandingkan usia < 35 tahun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Julian²⁰ sebanyak 22,5% *unmet need* pasangan usia subur ingin menjarakkan kehamilannya dan 72,5 % pasangan usia subur yang ingin membatasi jumlah anak namun belum menggunakan alat kontrasepsi.

Setelah dilakukan wawancara kepada responden didapatkan ibu dengan usia beresiko >35 tahun dengan kategori TIAL merupakan angka *unmet need* tertinggi dalam penelitian ini dikarenakan ibu memiliki pengalaman lebih dalam menggunakan alat kontrasepsi misalnya mengalami banyak efek samping sehingga membuat ibu tidak menggunakan alat kontrasepsi seperti pendarahan yang lebih 2 minggu sehingga membuat waktu untuk sholat singkat dan sebagian ada yang trauma karena pernah terjadi ekpulsu atau yang sudah pernah mengalami sendiri efek samping sehingga memiliki prinsip tidak mau menggunakan alat kontrasepsi lagi karena takut terulang kejadian yang pernah dialami., tetapi ada responden yang hanya mendengar dari pengalaman teman atau sekitarnya dan juga percaya diri sehingga beranggapan di usia tua sudah tidak terjadi kehamilan. Sedangkan responden yang tidak beresiko (20-35 tahun) dengan kategori IAT beranggapan masih pantas untuk menambah anak di karena suami juga mendukung untuk menambah anak, ada sebagian di larang menggunakan alat kontrasepsi karena tidak menyetujui alat kontrasepsi dan ada karna efek samping yang berlebihan seperti berat badan meningkat atau jerawat menjadi lebih banyak, ada yang pernah menggunakan alat kontrasepsi tapi ternyata bisa hamil.

Faktor lain yang berhubungan dengan *unmet need* adalah paritas. Dari sampel penelitian didapatkan ibu dengan primipara sebanyak 51,5% dan ibu dengan multipara sebanyak 48,5%. Responden yang ingin anak

tunda memiliki angka *unmet need* tertinggi pada primipara karena rata-rata mereka baru memiliki 1 anak dan sudah terprogram untuk memiliki anak lebih dari 1. Sedangkan bagi responden yang lain alasan ingin menambah anak karena ingin mempunyai anak laki-laki²¹. Selain itu mereka memilih memberikan jarak kehamilan namun tidak menggunakan alat kontrasepsi terutama pada responden yang berusia masih muda merasa tidak percaya diri jika gemuk karena memakai alat kontrasepsi dan ada juga yang takut mengalami efek samping serta suami yang menggunakan alat kontrasepsi dengan metode alami. Bagi responden yang tidak ingin anak lagi angka *unmet need* tertinggi pada responden multipara atau banyak anak, dari hasil wawancara responden mengatakan ada yang pernah mengalami kegagalan alat kontrasepsi sehingga menimbulkan persepsi negatif dan ketidakmauan untuk kembali menggunakan alat kontrasepsi sekalipun pihak PLKB telah mensosialisasikan alat kontrasepsi. Ada juga diantara mereka yang sangat menginginkan anak laki-laki atau perempuan sehingga mereka menambah anak sampai mendapatkan anak laki-laki atau perempuan. Selain itu ada yang merasa berhasil melakukan KB alami bertahun-tahun sehingga mereka merasa tidak perlu menggunakan alat kontrasepsi dan keyakinan tersebut diturunkan kepada anaknya yang sudah berkeluarga.

Uljanah¹⁴ menyatakan bahwa memiliki anak banyak beresiko 2,645 kali mengalami kejadian *unmet need* di bandingkan memiliki anak sedikit, hal ini di karenakan semakin banyak anak yang dimiliki maka akan semakin besar kemungkinan seseorang wanita telah melebihi preferensi fertilitas yang di inginkan sehingga mengalami *unmet need*. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Katulistiwa²², dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pada kelompok usia tua (35-44 tahun) 5,2 kali lebih besar (95% CI: 1,757-15,429) untuk mengalami *unmet need* KB dimana terdapat penurunan kebutuhan KB untuk penjarangan kelahiran setelah mencapai umur

30 tahun, dan untuk tujuan pembatasan mencapaipuncaknya pada umur 35-44 tahun.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu mayoritas suami (67,2%) mendukung ibu untuk menggunakan alat kontrasepsi. Mayoritas responden mengalami *unmet need* dengan kategori TIAL sebanyak 54.7%. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas suami mendukung ibu untuk menggunakan alat kontrasepsi pada kondisi TIAL sebanyak 45.3%.

DAFTAR PUSTAKA

1. CIA World Factbook. (2015). Central intelligence agency. <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/id.html> diakses tanggal 20 Desember 2016
2. BKKBN. (2015). Kebijakan Program Kependudukan, Keluarga Berencana, dan Pembangunan Keluarga dalam Mendukung Keluarga Sehat http://www.depkes.go.id/resources/download/info-terkini/rakerkesnas_gel2_2016/Kepala%20BKKBN.pdf diakses tanggal 12 November 2016
3. Kemenkes RI. (2014). Profil kesehatan Indonesia. <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2014.pdf>. diakses tanggal 31 November 2016
4. BKKBN, (2016). Data *unmet need* Bulan Agustus 2016. BKKBN Kota Yogyakarta Rek.kab.F/I/DAL.
5. Affandi, Adriaansz, Gunardi, Koesno. (2014). Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi. PT bina pustaka sarwono prawirohardjo: Jakarta.
6. SDG's. (2016). Pusat Litbang dan Sumber Daya kesehatan. www.pusat2.litbang.depkes.go.id/...v1/.../

- SDGs-Ditjen-BGKIA.pdf. Diakses tanggal 15 januari 2017
7. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia. (2012). <http://chnrl.org/pelatihan-demografi/SDKI-2012.pdf>
 8. Wahyuni, Y. (2015). Pandangan Masyarakat Terhadap Program Keluarga Berencana Dalam Mewujudkan Keluarga Sejahtera (Studi Kasus Terhadap Masyarakat Desa Sidoharjo Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah). *Skripsi Thesis*, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta. <http://digilib.uin-suka.ac.id/15909/>. Diakses tanggal 28 November 2016
 9. Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Rineka cipta: Jakarta.
 10. Asra, Irawan & Purwoto. (2015). *Metode penelitian survey*. Inmedia: Bogor.
 11. Muniroh, I. D, Luthviatin, N, Istiaji, E. (2013). Dukungan Sosial Suami Terhadap Istri Untuk Menggunakan Alat Kontrasepsi Media Operasi Wanita (MOW) (Studi Kualitatif Pada Pasangan Usia Subur Unmet Need di Kecamatan Puger Kabupaten Jember). *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*, Vol. 2 (no.1) Januari 2014
 12. Ulsafitri, Y. & Fastin, R.N. (2015). Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Unmet Need KB pada pasangan usia subur (PUS). *STIKes Yarsih Sumbar Bukittinggi*
 13. Wahab R. (2014). Hubungan antara faktor pengetahuan istri dan dukungan suami terhadap kejadian unmet need pada pasangan usia subur di kelurahan Siantan Tengah Kecamatan Pontianak Utara tahun 2014. *Jurnal Mahasiswa PSPD FK Universitas Tanjungpura*. Vol 1 No 1 (2014). jurnal.untan.ac.id/index.php/jfk/article/view/7828. Diakses tanggal 11 November 2016
 14. Uljanah K (2016). Hubungan faktor risiko kejadian unmetneed KB (Keluarga Berencana) di desa Adiwerna, Kecamatan Adiwerna, Kabupaten Tegal, Triwulan III tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Volume 4, no 4 oktober 2016.
 15. Yarsih, R. (2014). Hubungan sosiodemografi (umur, pendapatan, pendidikan, jumlah anak, pekerjaan, pengetahuan tentang KB), sikap dan dukungan suami dengan unmet need keluarga berencana di Desa Amplas Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara, Medan. *Skripsi*. Diakses tanggal 15 Desember 2016.
 16. Hasanah N. (2016). Pengaruh Persepsi Suami Tentang Alat Kontrasepsi Dan Keterlibatan Isteri Dalam Pengambilan Keputusan Terhadap Kejadian Unmet Need Kb Pada Pasangan Usia Subur (Pus) Di Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik. *Jurnal Hospital Majapahit*. Vol 8. No. 2 November 2016.
 17. Sariyati S, Mulyaningsih, Sugiharti. (2015). Faktor yang Berhubungan dengan Terjadinya Unmet Need KB pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Kota Yogyakarta. *Journal Ners And Midwifery Indonesia* Vol 3 No 3. 123-128
 18. Ningrum, Dewi. (2015). Dampak program pendidikan kecakapan hidup ditaman bacaan masyarakat mata aksara bagi perempuan di desa umbul martini, kecamatan ngemplak, kabupaten sleman. *Skripsi fakultas ilmu pendidikan universitas negeri Yogyakarta*. http://eprints.uny.ac.id/18863/1/MARTA%20DWI%20NINGRUM_11102241039.pdf. Diakses tanggal 28 desember 2016
 19. Fadhila, Widoyo, Elytha. (2016). Unmet Need Keluarga Berencana Pada Pasangan Usia Subur Di Kecamatan Padang Barat Tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas* Vol. 10, No. 2, Hal. 151-156 <http://jurnal.fkm.unand.ac.id/index.php/jkma/>. Diakses tanggal 16 Januari 2017

20. Juliaan, F. (2009). Unmet need dan kebutuhan pelayanan KB di Indonesia. Analisa SDKI 2007. Penerbit KB dan Kesehatan Reproduksi, BKKBN: Jakarta.
21. Astuti & Ratifah. (2014). Deskriptif faktor-faktor yang mempengaruhi wanita usia subur (WUS) tidak menggunakan alat kontrasepsi. *Jurnal Ilmiah Kebidanan* vol. 5 no 2. hlm. 99-108.
22. Katulistiwa R. (2014). Determinan unmet need KB pada wanita menikah di kecamatan klabang kabupaten bondowoso. *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa* Vol 2, No 2 (2014).
<http://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPK/article/view/1786>. Diakses tanggal 22 November 2016